

PRINSIP-PRINSIP HAK ASASI HEWAN DALAM PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID

Muhammad Yasser

STIT Daarul Fatah Tangerang
penerbityes@gmail.com

Nandang Solihin

STIT Daarul Fatah Tangerang
nandangsolihin2016@gmail.com

ABSTRACT

This research raises the question of principles or Islamic foundations of animal rights as found in the thoughts of Nurcholish Madjid (Cak Nur). Cak Nur has been widely known as a leading Islamic humanist, however, a more in-depth reading of several of his articles also reveals that he is a figure who has a great concern for the fate of non-human animals. This is certainly interesting considering that in this contemporary era, along with the rise of environmental advocacy and animal rights movements, there is a fierce conflict between the anthropocentric paradigm (which centers on humans) and eco-biocentric (which places humans as "only" one member of the natural community). Three questions are raised in this research: how is the relevancy between the Islamic reformation project promoted by Cak Nur to the discourse and advocacy of animal rights? What is his view on the relationship between animals and humans based on Islamic sources? And finally, what are his thoughts regarding the spiritual dimension of animals as a basis for (islamic) animal rights? This research uses a descriptive-analytical method on several articles by Cak Nur that are considered relevant to the research theme. A comparative study was also conducted on several contemporary thinkers with similar concerns, such as Sarra Tlili, Masri, and Abdul-Munir Mul Khan. This research concluded that there is a connection between humanism (respect for human rights) and the struggle for the sacred value of nature, as well as animal rights and welfare.

Keywords: *Animal Rights; Nurcholish Madjid; Theocentrism; Taskhir; Eid Al-Adha.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat tema prinsip-prinsip atau landasan keislaman hak asasi hewan sebagaimana terdapat dalam pemikiran Nurcholish Madjid (Cak Nur). Selama ini sosok Cak Nur telah dikenal luas sebagai humanis-Islam garda terdepan, namun demikian lewat pembacaan yang lebih mendalam terhadap beberapa artikel tulisannya diketahui pula bahwa ia merupakan sosok yang memiliki perhatian besar terhadap nasib hewan-hewan non-manusia. Hal ini tentu saja menarik mengingat di era kontemporer ini, seiring dengan maraknya gerakan advokasi lingkungan dan hak-hak hewan, terdapat pertentangan yang sengit antara paradigma antroposentris (yang berpusat pada manusia) dengan eko dan biosentris (yang menempatkan manusia sebagai "hanya" salah-satu anggota komunitas alamiah). Tiga pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini: bagaimana relevansi proyek pembaruan Islam yang diusung Cak Nur dengan wacana hak asasi hewan (animal rights)? Bagaimana pandangannya perihal relasi hewan dengan manusia berdasarkan sumber-

sumber keislaman? dan akhirnya, bagaimana pemikirannya berkenaan dengan dimensi spiritual hewan sebagai landasan hak asasi hewan? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis terhadap beberapa artikel dari Cak Nur yang dianggap relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya juga dilakukan studi komparasi terhadap beberapa pemikir kontemporer yang memiliki perhatian yang sama, seperti Sarra Tlili, Masri dan Abdul-Munir Mulkhan. Penelitian ini sampai pada satu kesimpulan adanya ketersambungan antara humanisme (penghargaan terhadap hak-hak asasi kemanusiaan) dengan perjuangan nilai sakral alam (*sacred value of nature*), dan hak-hak serta kesejahteraan hewan (*animal right and welfare*).

Kata Kunci: Hak Asasi Hewan; Nurcholish Madjid; Teosentrisme; *Taskhir*; Idul Qurban.

PENDAHULUAN

Ada sisi-sisi lain dari sosok pemikir keislaman Nurcholish Madjid atau Cak Nur (1939-2005) yang sangat menarik namun tak banyak diketahui. Salah-satunya, sebagaimana testimoni dari Omi Komariah Madjid, istri dari mendiang Cak Nur, adalah betapa besar perhatian Cak Nur terhadap hewan dalam kesehariannya. Kedekatan tersebut bisa dilihat antara lain ketika Nadya (putri Cak Nur) masih berusia kecil dan ketakutan dengan anjing tetangga yang kerap menggonggonginya, maka Cak Nur mengetahui hal ini mengajak Nadya untuk menghampiri anjing tetangga tersebut, membelainya sambil mengajarkan, bahwa anjing ini menggonggonginya karena ia belum mengenalinya, dan sekarang setelah ia mengenali baunya maka anjing tersebut tidak akan menggonggonginya lagi. Omi juga mengisahkan, pernah suatu ketika di meja dapur ada barisan semut menggerogoti makanan, maka Omi pun hendak menyingkirkannya dengan lap; melihat hal tersebut Cak Nur menghalanginya dan alih-alih menyingkirkannya satu demi satu dengan menggunakan tangannya. Dan masih ada beberapa kisah keseharian Cak Nur lainnya yang menunjukkan kasih-sayang dan kepeduliannya yang besar terhadap hewan-hewan.¹

Islam sendiri merupakan agama yang memiliki perhatian besar terhadap nasib hewan-hewan. Jauh mendahului peradaban Barat modern yang baru memasuki wacana hak-hak hewan (*animal rights*) di paruh kedua abad ke 20 M, Islam sejak awal kelahirannya telah menekankan betapa hewan-hewan juga merupakan umat selayaknya

¹ Sebagaimana testimoni dari Omi Komaria Nurcholish Madjid dalam pertemuan Sekolah Pemikiran Cak Nur (SPCN) dengan tema *Cak Nur: Keteladanan dan Relevansi Pemikirannya Kini*, 6 Februari 2025, 19.00-21.00 via Zoom.

manusia dan karenanya memiliki hak-hak tertentu yang harus dijaga.² Al-Qur'an sendiri, sebagai referensi utama umat muslim, tak segan menggunakan nama hewan tertentu untuk dijadikan nama surat; pun tak sedikit ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang menggunakan hewan sebagai *tamtsil*-nya, dan memerintahkan manusia untuk mengambil pelajaran dari hewan-hewan tersebut. Senada dengan itu, Nabi Muhammad dalam berbagai riwayat hadits digambarkan sebagai sosok yang memiliki kasih-sayang besar terhadap hewan-hewan, seorang semi-vegetarian, dan bahkan mampu berbincang-bincang dengan hewan. Begitupun dalam tradisi intelektual Islam tidak sedikit karya para ulama yang secara khusus mengangkat persoalan hewan ini, mulai dari ensiklopedi hewan Al-Jahiz hingga adu argumen keutamaan manusia dengan hewan-hewan non-manusia dalam *Risalah Al-Hayawan* oleh Ikhwan Al-Shafa.³

Lalu bagaimana sebenarnya Cak Nur memandang kedudukan hewan dalam relasinya dengan manusia? Apakah hewan melulu dipandang dari aspek kegunaannya (nilai instrumental) bagi kepentingan manusia, sebagaimana diyakini paham antroposentrisme? Ataukah hewan justru dipandang sebagai memiliki hak-hak asasi pula (nilai instrinsik) sebagaimana halnya manusia, seperti diyakini oleh para aktivis hewan dengan paham bio dan ekosentrismenya? Menjawab rangkaian pertanyaan ini tidaklah mudah. Bukan saja karena wacana hak asasi hewan (*animal rights*) yang masih asing di telinga masyarakat Indonesia dan umat Islam secara umum, tapi juga karena tema hewan tidak pernah menjadi fokus perhatian dari pemikiran seorang Nurcholish Madjid. Tidak berlebihan bila pembacaan secara sekilas membawa kesimpulan pada kecenderungan paham antroposentris dalam diri seorang Cak Nur. Namun sebagaimana hendak dibuktikan dalam penelitian ini, pembacaan secara seksama terhadap beberapa tulisannya

² Lihat QS. Al-An'am/6: 36, "Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan." Ayat ini secara tidak langsung menekankan adanya kesetaraan di antara manusia dengan hewan-hewan. Meskipun dalam banyak ayat lainnya ditunjukkan keutamaan manusia, namun di akhirat kelak kesemua makhluk tersebut, manusia pun hewan, sama-sama akan dikumpulkan untuk dimintai pertanggung-jawaban. Lihat tafsiran dari, Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains, (Jakarta: Lajnah, 2012), h. 9-10.

³ Lebih jauh tentang hak-hak hewan dalam tradisi pemikiran Islam klasik lihat buku, Muhammad Yasser, *Hak Asasi Hewan dalam Islam: Idul Qurban dalam Perspektif Ontosentrisme*, (Depok: Dialektika, 2022).

menunjukkan adanya prinsip-prinsip hak asasi hewan dalam pemikirannya yang bisa dikembangkan lebih lanjut.

Untuk melakukan hal ini maka pertama-tama, tentu saja, penulis perlu untuk secara sekilas memperkenalkan kembali wacana hak asasi hewan, baik di Barat maupun di Islam, dan proyek pembaharuan Islam yang diusung oleh Cak Nur. Selanjutnya penulis juga akan secara umum mengangkat persoalan relasi hewan dan manusia dalam pandangan Cak Nur. Barulah kemudian penulis akan secara lebih spesifik melakukan kajian teks terhadap salah-satu tulisan Cak Nur berkenaan dengan Idul Qurban dan dimensi spiritual pada hewan (sebagai landasan hak asasi hewan). Akhirnya, melalui kajian yang telah dilakukan terhadap berbagai tulisan Cak Nur lainnya, penulis hendak merumuskan prinsip-prinsip hak asasi hewan sebagaimana dikumandangkan oleh sang guru bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sejatinya merupakan buah dari Sekolah Pemikiran Cak Nur (SPCN) yang diselenggarakan oleh Nurcholis Madjid Society. Program ini sendiri diselenggarakan via Zoom sebanyak 32x pertemuan dengan menghadirkan para pembicara yang akrab dengan pribadi dan pemikiran Cak Nur. Termasuk didalamnya adalah Omi Komariah Madjid (istri mendiang Cak Nur). Dari hasil serial diskusi ini terungkap beberapa aspek dari keseharian Cak Nur yang tidak banyak diketahui publik, dalam kasus ini perhatian yang besar dari sosok ini terhadap hewan. Bagi penulis hal ini menarik karena dua aspek: pertama, latar-belakang keilmuan penulis sendiri yang telah melakukan penelitian perihal hak asasi hewan ditinjau dari perspektif filsafat Islam; dan kedua, persepsi yang kadung berkembang di kalangan masyarakat perihal pemikiran Cak Nur yang humanistik-Islam. Ternyata humanisme (penghargaan terhadap hak-hak asasi kemanusiaan) tidak bertentangan dan bahkan berjalan beriringan dengan perjuangan nilai sakral alam (*sacred value of nature*), dan hak-hak dan kesejahteraan hewan (*animal right and welfare*).

Dengan demikian penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) deskriptif-analitis yang dilakukan terhadap pemikiran

Nurcholish Madjid, sebagaimana terekam dalam berbagai tulisannya. Dengan “ditemukannya” bukti-bukti baru terkait keseharian dan perhatian Cak Nur terhadap hewan, maka penulis melakukan reinterpretasi terhadap pemikirannya berkenaan dengan hakikat kemanusiaan, hewan, dan relasi di antara keduanya. Untuk itu pertama-tama penulis melakukan seleksi terhadap beberapa teks atau tulisan Cak Nur yang dianggap relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya dilakukan pula studi komparasi terhadap beberapa pemikir lainnya yang menunjukkan perhatian terhadap tema relasi manusia-hewan dalam perspektif Islam, seperti Masri, Sarra Tlili, hingga Abdul-Munir Mulkhani. Semua ini dilakukan dalam rangka reformulasi prinsip-prinsip hak asasi hewan yang terkandung dalam spektrum luas pemikiran Cak Nur.

PEMBAHASAN

A. Hewan dalam Bingkai Kemanusiaan Cak Nur

Nurcholish Madjid tidak banyak berbicara tentang hewan. Dari pelacakan yang dilakukan terhadap *Karya Lengkap Nurcholish Madjid* sepanjang 5031 halaman, Cak Nur hanya menggunakan kata binatang sebanyak 95 kali, kata hewan sebanyak 20 kali, kata *animal* 6 kali, dan *hayawan* sebanyak 1 kali. Hal ini tidaklah mengherankan mengingat yang menjadi fokus perhatian Cak Nur sepanjang hidupnya adalah persoalan kemanusiaan, terutama tema-tema keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan. Greg Barton bahkan tak segan menyebut Cak Nur sebagai teladan dan pejuang humanis dari kalangan Islam yang dengan gigih memperjuangkan ide-ide kebebasan—pluralisme dan inklusivisme—dalam kehidupan berbangsa dan beragama.⁴ Lalu untuk apa bersusah-payah merumuskan pandangan Cak Nur terkait relasi hewan dan manusia, apalagi hak-hak hewan?! Jawaban atas pertanyaan ini tak lain karena manusia adalah bagian dari *genus* hewan, dan persoalan hak-hak hewan (*animal rights*) merupakan konsekuensi logis dari persoalan hak asasi manusia (*human rights*).⁵ Hal ini juga berarti terdapat benih-

⁴ Menurut Barton, Cak Nur, sebagaimana halnya Gus Dur, menjadi pejuang kemanusiaan (humanis) antara lain karena pengaruh sufisme sebagai aspek spiritual dari ajaran Islam. Sebagaimana presentasi dari Greg Barton dalam pertemuan Sekolah Pemikiran Cak Nur (SPCN) Pertemuan ke 29 dengan tema, *Pengaruh Pemikiran Cak Nur di Kancah Global*, 30 Januari 2025 via Zoom.

⁵ Karel Vasak mencatat adanya tiga tahapan perkembangan HAM sepanjang abad modern (*three generations of human rights*). Pada tahap pertama (abad 17-18 M) perjuangan HAM lebih menekankan pada kebebasan individu (*liberte*); tahap kedua (19-20 M) penekanan pada aspek kesejahteraan rakyat sebagai efek dari kebebasan individu yang negatif (*egalite*); akhirnya pada tahap ketiga (yang ditandai oleh

benih advokasi hak-hak hewan dalam pemikiran kemanusiaan yang diusung oleh Cak Nur.

Cak Nur tidak pernah secara spesifik membicarakan masalah hewan, melainkan selalu dalam kaitannya dengan manusia. Hal ini tidaklah mengherankan sebab Cak Nur, sebagai “anak zamannya”, memang memfokuskan perhatiannya pada persoalan riil yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia dalam menghadapi tantangan modernitas. Fachry Ali bahkan tidak segan mengklasifikasikan Cak Nur sebagai “spesies langka” *embedded intellectual*, yaitu seorang cendekiawan yang eksistensi diri dan pemikirannya tertanam di dalam gerak kesadaran masyarakat yang mengitarinya. Atau dengan kata lain, perjalanan intelektual Nurcholish Madjid adalah refleksi *l’histoire des mentalité* (sejarah kesadaran) kolektif (politik) umat Islam Indonesia itu sendiri.⁶ Maka tidak mengherankan bila pembicaraan mengenai hewan selalu ditempatkan dalam kerangka kemanusiaan, atau lebih tepatnya dalam rangka menjelaskan persoalan yang dihadapi oleh manusia muslim modern di Indonesia pada periode 1960-2000an, meliputi hakikat kemanusiaan, moralitas, hingga tantangan sains abad modern dan kecenderungan animis dalam jiwa umat Islam Indonesia:

Hakikat Manusia. Bagi Cak Nur, dengan mengutip pendapat para filsuf sebelumnya, hakikat manusia adalah sebagai salah-satu *spesies* dalam *genus* hewan dengan *differentia* kemampuan berpikir rasional atau *hayawan nathiq*. Rasionalitas inilah yang menjadi faktor utama pembeda—*al-fashl al-dzāti, differentia essential*—antara manusia dengan hewan-hewan non-manusia lainnya. Dari definisi ini kemudian Cak Nur menurunkan banyak sekali kesimpulan terkait pentingnya bagi manusia untuk berpikir dalam segala aspek kehidupannya, terutama sekali dalam persoalan keagamaan. Apalagi kemudian hakikat kemanusiaan seperti ini menemukan landasannya dalam banyak sekali

Declarations of the United Nations Conference on the Human Environment 1972), seiring dengan kerusakan lingkungan dalam skala global, muncul kesadaran untuk hidup dalam kebersamaan dan harmoni dengan berbagai kelompok yang berbeda dan dengan alam itu sendiri tempat manusia bernaung (*fraternity*). Sebagaimana dikutip oleh, Hamid Awaludin, *HAM: Politik, Hukum, dan Kemunafikan Internasional*, (Jakarta: Kompas, 2012), h. 82-85.

⁶ Berdasarkan kategorisasi intelektual ini, demikian Fachry Ali, mayoritas intelektual termasuk ke dalam *disembedded intellectual* atau intelektual “menara gading” yang kesehariannya dihabiskan di lingkungan kampus. Implikasi dari kategorisasi ini adalah, struktur pemikiran Cak Nur sebagai *embedded intellectual* sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-politik yang dialaminya. Lihat, Ali, Fachry. “Melampaui Dua Rezim: Analisa Politik Pemikiran Keislaman Nurcholish Madjid”. *Jurnal Peradaban* 3, no. 2 (December 31, 2023): 52–70. Accessed February 23, 2025. <https://journal.paramadina.ac.id/index.php/jpb/article/view/906>.

ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya berpikir. Hal ini, tentu saja, mensyaratkan adanya kesatuan organik dalam sistem ajaran Islam antara rasionalitas dan religiusitas.⁷ Pengabaian terhadap *differentia essential* ini, sebagaimana kerap dilakukan oleh para hedonis (para pengejar kesenangan duniawi) dan fanatis (penafsir mutlak agama), sejatinya akan menjerumuskan manusia ke tahapan seperti hewan dan bahkan lebih rendah lagi.

Masalah Moralitas. Cak Nur juga menjadikan penggunaan hewan sebagai faktor pembeda masa modern dengan masa agraris, khususnya dalam hal nilai-nilai keagamaan yang diusungnya. Dengan mengutip pendapat dari Marshall Hodgson, Cak Nur mengartikan masa modern dengan masa teknik (*technical age*), yaitu zaman dimana teknikalisasi (penerapan spesialisasi teknis) dilakukan secara massif dalam rangka meningkatkan produktivitas secara maksimal. Hal ini, demikian Cak Nur, ditandai dengan bergantinya penggunaan tenaga manusia dan hewan dengan tenaga mesin pada industri-industri secara revolusioner sehingga terjadi peningkatan produktivitas besar-besaran (mengikuti deret ukur alih-alih deret hitung sebagaimana pada masa agraris). Akibat sampingan—atau dalam istilah Cak Nur “ongkos yang harus dibayar”—dari era teknikalisasi dan industrialisasi ini adalah kerusakan lingkungan secara besar-besaran, disparitas atau kesenjangan sosial yang tinggi (dengan puncaknya Perang Dunia), hingga ancaman terhadap nilai-nilai tradisional agama dan budaya sebagai akibat dari rasa keterasingan atau alienasi manusia dari lingkungan kerjanya.⁸

Sains Modern. Cak Nur juga banyak membicarakan hewan kaitannya dengan pentingnya penguasaan terhadap ilmu pengetahuan sebagai prasyarat ketaqwaan seorang

⁷ Lihat, Nurcholish Madjid, “Era Informasi: Kaitan Antara Rasionalitas dan Religiusitas, dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: NCMS, 2019), h. 2744.

⁸ Cak Nur tidak menjelaskan lebih jauh apa yang dimaksud dengan “lingkungan kerja” ini, namun dalam hemat penulis hal tersebut mencakup lingkungan sosial dan alamiahnya. Dalam konteks ini Cak Nur mengutip pernyataan David Hume (pelopor Empirisme modern) yang sangat merendahkan agama, dimana ia menganjurkan orang untuk melihat-lihat perpustakaan dan mengajukan pertanyaan tentang setiap buku agama: “Adakah ia mengandung bentuk apa pun pemikiran abstrak tentang kontinuitas dan angka? Tidak! Apakah ia mengandung bentuk apa pun tentang pemikiran eksperimental mengenai benda-benda kenyataan atau wujud? Tidak! Maka, lemparkan buku itu ke dalam api nyala; karena ia tidak mungkin mengandung apa pun kecuali debat kusir dan khayal.” Sebagaimana dikutip dari, Nurcholish Madjid, “Peranan Umat Muslim Memasuki Era Industrialisasi di Indonesia,” dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: NCMS, 2019), h. 2865-2871.

muslim. Hal ini berdasarkan tafsirannya terhadap QS. 35:27-28, dimana kata “ulama” dalam ayat tersebut disematkan kepada tiga pihak: 1. Mereka yang mempelajari alam raya, gejala-gejala alam, dan kandungan bumi. 2. Mereka yang mempelajari gejala umat manusia dan kehidupannya, baik secara biologis maupun sosiologis dan kultural. 3. Mereka yang memperhatikan, meneliti dan mempelajari dunia fauna (hewan) yang terdiri dari berbagai jenis hewan liar maupun ternak. Singkatnya, demikian Cak Nur, yang dimaksud dengan “al-‘ulamā” dalam firman tersebut — dan yang dipuji Tuhan sebagai golongan hamba-Nya yang mampu benar-benar bertakwa kepada-Nya — ialah yang sekarang ini dalam masyarakat disebut para sarjana atau ilmuwan (*scientists*), yang dalam wawasan keilmuannya tetap menghayati kehadiran Tuhan dengan segala keagungan-Nya.⁹

Jiwa Animis. Akhirnya, Cak Nur juga membicarakan hewan dalam kaitannya dengan kecenderungan animis dalam jiwa masyarakat Indonesia. Dalam pandangan seorang animis, segala benda memiliki ruh atau kekuatan yang perlu dibujuk atau dijinakkan melalui ritual pemujaan. Manusia, demikian Cak Nur, memiliki kecenderungan untuk mencari rasa aman, namun ketidaktahuan terhadap fenomena sekitarnya telah melahirkan kengerian dalam dirinya, dan untuk mengatasinya maka dilakukan pemujaan terhadap obyek-obyek tertentu yang dianggap memiliki sifat mistis tertentu, termasuk terhadap hewan-hewan tertentu. Sikap seperti ini jelas bertentangan dengan ajaran tauhid dalam Islam, dimana dalam keyakinan ini hanya Tuhanlah sosok yang sepatutnya dipuja, akan halnya fenomena alam ini, termasuk kekayaan flora-fauna didalamnya, harus dibuka rahasianya, dimengerti, dikuasai dan digunakan bagi kepentingan manusia dengan potensi akal pikiran yang dimilikinya. Inilah kiranya makna dari hadits, “Pikirkanlah alam ini dan jangan pikirkan Tuhan, penciptanya.”¹⁰

⁹ Lihat redaksi QS. 35:27-28, “*Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu Kami hasilkan beraneka buah-buahan dalam berbagai warna. Dan di gunung pun ada garis-garis putih dan merah dalam berbagai corak warna, juga ada yang hitam kelam. Demikian pula manusia, binatang melata, dan ternak, semuanya terdiri dari berbagai corak warna. Sesungguhnya yang bertakwa kepada Allah dari kalangan para hamba-Nya ialah orang-orang yang berpengetahuan. Sesungguhnya Allah adalah Mahamulia dan Maha Pengampun.*” Lihat, Nurcholish Madjid, “Era Informasi: Masalah Menafsirkan Al-Qur’an dengan Sumber Modern,” dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: NCMS, 2019), h. 2760-2762.

¹⁰ Disini Cak Nur mengutip secara panjang lebar pernyataan dari Sutan Takdir Alisjahbana dalam bukunya berjudul *Indonesia: Social and Cultural Change*, “Salah satu karakteristik Islam yang dengan jelas membedakannya dari Hinduisme ialah ajaran monoteismenya yang tidak mengenal kompromi. Juga,

B. Idul Qurban dan Dimensi Spiritual Hewan

Selain jihad dan poligami, kritik lainnya yang kerap dialamatkan kepada Islam oleh Barat adalah terkait ritual Idul Qurban. Sebagaimana diketahui, dalam momen perayaan tersebut jutaan hewan kurban disembelih di seluruh dunia, dimana hal ini dipandang oleh para aktivis dan advokasi hewan sebagai tak ubahnya tradisi barbarik *animal massacre* yang tak lagi relevan dengan zaman modern karena dianggap bertentangan dengan hak-hak asasi dan kesejahteraan hewan (*animal rights and animal welfare*). Apalagi dalam prosesi penyembelihan tersebut umat muslim bersikeras untuk menggunakan metode tradisional, tanpa penggunaan bantuan mesin ataupun teknik *stunning* (pemingsanan). Tak hanya itu, para pembela hak asasi dan kesejahteraan hewan ini juga menyoroti kekerasan dan kekejaman yang terjadi pada hewan-hewan kurban tersebut menjelang perayaan, mulai dari aspek logistik hingga penampungan dan makanannya.¹¹

Menjawab keresahan ini, beberapa pemikir Islam modern seperti Masri (*Animal Welfare in Islam*) dan Sarra Tlili (*Animals in the Qur'an*) mempertanyakan ulang hakikat ritual pengorbanan ini dan relevansinya dengan tuntutan zaman. Masri, dengan berlandaskan pada QS. 22:37, menekankan bahwa makna sejati ritual Idul Qurban adalah berbagi kepada sesama terutama kepada pihak-pihak yang membutuhkan, dan karenanya sah-sah saja untuk diganti dengan uang atau bantuan lainnya yang lebih bermanfaat; sementara Tlili menyoroti kentalnya paradigma tafsir antroposentris sehingga melahirkan kesalah-pahaman terkait relasi manusia dengan hewan, termasuk kaitannya dengan ritual pengorbanan. Menurut Tlili Al-Qur'an memang tidak melarang penggunaan hewan bagi kepentingan manusia, termasuk dagingnya untuk dimakan, namun kebolehan ini bukanlah disebabkan oleh keutamaan manusia atas hewan-hewan berdasarkan akal yang

bertentangan dengan Hinduisme dan agama-agama asli Indonesia, di mana binatang, manusia, dan kekuatan-kekuatan supernatural, tidak dibedakan secara tajam, dan dapat dicampuradukkan satu dengan lainnya, Islam memberi manusia kedudukan istimewa, mengatasi alam, binatang dan tumbuh-tumbuhan, berkat pemisahan manusia dari Allah dan alam binatang dan tumbuh-tumbuhan. Manusia diberi kesempatan untuk membangun dunianya sendiri, dengan dituntun oleh intelegensinya. Islam juga berbeda dengan kebudayaan Indonesia asli dan Hindu, dalam hal bahwa ia membukakan pintu bagi pertumbuhan lembaga ilmu pengetahuan sekular (duniawi — penulis) yang bersifat otonom dari pengaruh keagamaan, dengan mengizinkan kebebasan berpikir dan mengadakan penyelidikan.” Nurcholish Madjid, “Sekali Lagi Tentang Sekularisasi,” dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: NCMS, 2019), h. 300-303.

¹¹ Muhammad Yasser, *Hak Asasi Hewan dalam Islam...*, h. 248-249.

dimilikinya (yang lalu menjadi dalil eksploitasi alam oleh manusia), melainkan superioritas Tuhan atas seluruh makhluk-Nya (teosentrisme dalam Islam).¹²

Senada dengan itu, Cak Nur dalam berbagai tulisannya juga memberi penekanan perihwal makna sejati Idul Qurban sebagai simbolisasi usaha pendekatan yang bersifat pribadi (kurban dari kata *qurban* yang memiliki asal kata sama dengan *taqarrub* yang berarti pendekatan) kepada Allah melalui pendekatan kepada sesama manusia (membagikan daging kurban terutama kepada yang membutuhkannya)—dan bahkan sesama makhluk (hubungan intim dengan hewan kurban menjelang pengorbanan), penulis. Seperti halnya Masri di atas, Cak Nur juga, dengan menjadikan QS. 22:37 sebagai landasannya, mengingatkan bahwa Tuhan tidak membutuhkan pengorbanan apapun dari manusia (darah dan daging kurban tidak sampai kepada-Nya) melainkan ketaqwaan. Cak Nur sendiri mengartikan taqwa ini sebagai puncak atau “hasil akhir” yang diharapkan dari berbagai peribadatan dalam Islam, dengan manifestasinya suatu “kesadaran” akan ketuhanan dalam berbagai aspek kehidupan, “Ketika seluruh aktivitas dapat bernilai sebagai usaha pendekatan kepada Tuhan, maka seluruh hidup manusia mempunyai makna transendental, yang sehari-hari kita nyatakan dalam ungkapan “demi ridlā Allah”. adanya keinsafan akan makna hidup itulah yang membuat manusia berbeda dari jenis hewan yang lain.”¹³

Dengan demikian, pandangan Cak Nur ini dengan sendirinya membantah tuduhan sebagian aktivis hewan yang mengatakan ritual Idul Qurban sebagai pelestarian tradisi barbarik *animal massacre* yang tidak lagi relevan dengan konteks zaman modern, sebab sekalipun ia bersifat *commemorative* namun pada saat yang bersamaan juga *amythical* (non-mitologis) dan non-sakramental, dengan penekanannya pada “pendekatan” secara pribadi kepada Tuhan itu tadi.¹⁴ Dalam hemat penulis, apa yang dilakukan Cak Nur ini—dengan mengembalikan makna ritual pengorbanan kepada personal masing-masing—

¹² Redaksi QS. 22:37, “Dan tidak sekali-kali daging-daging hewan kurban itu mencapai (keridhaan) Allah, melainkan ketakwaan dari kamu...” Lebih jauh lihat, A.B.A. Masri, *Animal Welfare in Islam*, (Leicestershire: The Islamic Foundation, 2009). Lihat juga, Sarra Tlili, *Animals in the Qur'an*, (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2012).

¹³ Nurcholish Madjid, “Ajaran Nilai Etis dalam Kitab Suci dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern,” dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemandirian*, (Jakarta: NCMS, 2019), h. 1018-1024.

¹⁴ Nurcholish Madjid, “Mitos dalam Agama dan Budaya,” dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemandirian*, (Jakarta: NCMS, 2019), 2470-71.

telah membuka kemungkinan berbagai penafsiran lain perihal makna dan prakteknya yang lebih sesuai dengan semangat hak-hak hewan dan asas kemanfaatan kepada sesama. Sebagaimana dilakukan oleh Abdul Munir Mulkhan, misalnya, yang mengkritisi praktek ritual Idul Qurban yang tidak tepat sasaran dan tidak lagi relevan dengan semangat zaman. Alih-alih menggunakan dana untuk membeli hewan kurban dan lalu dagingnya dibagikan, maka akan lebih efektif apabila dana tersebut dikumpulkan semuanya (sesuai dengan harga hewan kurban yang berlaku saat itu) dan lalu dikelola untuk menyelesaikan masalah-masalah keumatan, mulai dari pendidikan gratis, beasiswa, pelatihan kerja, penyediaan lapangan kerja, hingga penyediaan modal usaha berupa pinjaman tanpa agunan, dan berbagai program dan pembangunan keumatan lainnya.¹⁵

Akhirnya penting juga untuk disebutkan disini pemikiran Cak Nur perihal dimensi spiritual dalam diri hewan-hewan, sebagaimana bisa ditemukan dalam tulisannya berjudul, “Alam Keruhanian dan Makhluk Spiritual.” Tulisan ini penting setidaknya karena dua hal: pertama, penekanan pada dimensi spiritual manusia yang menjadikan manusia sebagai sosok khalifah-Nya di muka bumi alih-alih kemampuan berpikirnya semata sebagaimana digaungkan oleh para pemikir Barat yang antroposentris; dan kedua, penyematan dimensi spiritual ini terhadap seluruh makhluk Tuhan termasuk didalamnya hewan-hewan, sehingga membuka kemungkinan adanya nilai intrinsik pada diri hewan sebagai landasan hak-hak asasinya. Demikian Cak Nur,

“...dapat disimpulkan bahwa alam keruhanian sesungguhnya tidaklah terlalu jauh dari pengalaman kita sehari-hari, kalau saja kita mampu, dengan hidayat Allah, untuk menangkapnya. Alam keruhanian terdapat dalam benda-benda “mati”, sebab semuanya berkesadaran Ilahi, dengan bertasbih memuji Tuhan Maha Pencipta. Alam keruhanian juga terdapat pada binatang, baik yang melata di bumi maupun yang terbang di angkasa. Lebih-lebih lagi pada manusia, alam keruhaniannya adalah akibat dari adanya unsur dari Ruh Tuhan yang ditiupkan ke dalam dirinya saat penciptaannya, baik Adam dahulu (sebagai bapak manusia atau lambang manusia pertama) maupun umat manusia sekarang (keturunan Adam). Di atas semuanya ialah alam keruhanian para malaikat, yang di-“kepalai” oleh Jibril. Dialah Ruh Suci, yang membawa Wahyu seperti al-Qur’an, yang juga disebut sebagai Ruh. Dengan mengikuti petunjuk Ilahi dalam al-Qur’an itu maka manusia akan mampu mencapai tingkat kehidupan keruhanian yang setinggi-tingginya, yang akan mengembalikannya kepada keadaan primordialnya yang suci, sejalan dengan fitrah Allah yang telah menciptakannya.”¹⁶

¹⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Ritual Sosial dan Ibadah Kurban: Jihad Kemanusiaan*, (Jakarta: Muara, 2014), h. 35-39.

¹⁶ Nurcholish Madjid, “Alam Keruhanian dan Makhuk Spiritual,” dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: NCMS, 2019), 2510.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pandangan Cak Nur hewan tidak semata bernilai instrumental bagi kepentingan manusia (baca, kepentingan ekonomis). Tapi lebih dari itu hewan-hewan juga memiliki dimensi spiritualnya tersendiri sebagaimana halnya manusia, yang berarti mereka juga memiliki nilai pada dirinya sendiri (nilai intrinsik) terlepas dari kepentingan manusia. Maka Islam dengan tegas mewanti-wanti manusia agar tidak hanya mengeksploitasi alam untuk memenuhi kebutuhannya, melainkan pada saat yang bersamaan juga perlu mengembangkan sikap yang apresiatif pada alam. Hal ini juga berarti pembantahan terhadap pandangan yang menjadikan akal manusia sebagai landasan untuk menjustifikasi eksploitasi pada alam, melainkan supremasi Tuhan: alam menjawab kepada perintah Tuhan. Mengutip pernyataan Cak Nur lainnya, “Sikap ini tidak saja dalam jangka panjang akan membuat alam memberi manfaat material kepada kita secara lebih baik, tapi juga merupakan sumber penghayatan keruhanian yang lebih tinggi, karena kesanggupan kita memandang alam sebagai khazanah rahasia Ilahi dan tanda kebesaran-Nya.”¹⁷

C. Beberapa Prinsip Hak Asasi Hewan: *Tauhid, Tashkir, Iqtishad dan Ihsan*

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sekalipun manusia memiliki keutamaan dalam hal kemampuan berpikirnya, namun hal ini tidak serta-merta menjustifikasi tindakan manusia tersebut untuk merusak alam semesta hanya demi memenuhi keinginan dan ambisi pribadinya. Cak Nur menyetujui hakikat manusia sebagai hewan yang berpikir (*hayawan nathiq*), namun ia juga menambahkan bahwa akal tersebut hanya salah-satu aspek dari dimensi spiritual yang dianugerahi Tuhan kepada manusia. Ketika akal hanya berjalan sendiri, sebagaimana halnya yang terjadi di peradaban Barat modern, maka yang terjadi—disamping kemajuan-kemajuan yang dihasilkannya—adalah peperangan yang mengancam peradaban manusia hingga kerusakan lingkungan yang mengancam eksistensi kehidupan di bumi itu sendiri. Menurut Cak Nur hal tersebut terjadi karena akal manusia tidak diiringi dengan agama formal yang memadai dalam menangani perubahan sosial dan masalah yang ditimbulkan

¹⁷ Nurcholish Madjid, “Sekilas Tentang Paham Lingkungan,” dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemandirian*, (Jakarta: NCMS, 2019), 1850.

olehnya. Dengan mengutip C.G. Jung, Cak Nur menegaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan pokok yang sifatnya non-material, yang lebih mendalam, mendesak dan elementer daripada kebutuhan pangan-papan, yaitu kesadaran akan makna hidup. Maka berdasarkan hal ini *differentia* sejati manusia (sebagai salah-satu spesies hewan) adalah kesadaran makna dan tujuan yang dimiliki dalam hidupnya (*sense of meaning and purpose of life*).¹⁸

Berikut ini adalah beberapa konsep inti ajaran Islam yang bisa dijadikan landasan pembentukan hak-hak hewan, sebagaimana dirumuskan dari berbagai tulisan Cak Nur. Prinsip-prinsip dimaksud meliputi *tauhid*, *taskhir*, *iqtishad* dan *ihsan* yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

Tauhid. Bagi Cak Nur, manusia memiliki kecenderungan alamiah (fitrah) untuk percaya pada Tuhan. Namun, ibarat bayi yang memiliki fitrah untuk makan apa saja sekalipun itu racun, demikian juga fitrah ketuhanan manusia ini apabila tidak diarahkan dalam semangat tauhid maka dapat menjerumuskan manusia ke dalam dosa syirik. Persoalannya bukan percaya atau tidak percaya pada Tuhan, melainkan kepercayaan terhadap tuhan-tuhan palsu: termasuk di antaranya pemujaan fenomena alam dan hewan tertentu yang dianggap memiliki kekuatan mistis. Padahal, demikian Cak Nur mengingatkan, akibat daripada pandangan kemusyrikan seperti ini, alam menjadi tertutup bagi manusia; manusia mengamati gejala dan proses alam tidak lagi didorong oleh rasa ingin tahu secara rasional, melainkan ditatap sebagai sesuatu yang misterius tanpa kemungkinan untuk diketahui. Lebih jauh, akibat dari pandangan syirik ini pula kedudukan manusia yang sedemikian mulianya menjadi merosot, sebagai makhluk yang mengatasi alam menjadi yang berada di bawahnya. Demikianlah dalam Islam keimanan seseorang pertama-tama dinyatakan dengan kalimat syahadat yang mengandung makna *al-nafy wal itsbat*, yaitu sebuah sikap menegasikan segala sesuatu dan hanya memutlakan Tuhan.¹⁹

¹⁸ Nurcholish Madjid, "Reaktualisasi Nilai-nilai Kultural dan Spiritual dalam Proses Transformasi Masyarakat," dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: NCMS, 2019), 1129-1130.

¹⁹ Nurcholish Madjid, "Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi," dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: NCMS, 2019), h. 4002-4009

Taskhir. Implikasi dari semangat tauhid seperti ini, demikian Cak Nur, adalah proses taskhir, yaitu penundukan alam semesta oleh Tuhan kepada manusia sebagai puncak penciptaannya (khalifah Tuhan di muka bumi). Terdapat korelasi kuat antara konsep tauhid dan taskhir, sebab, demikian Cak Nur, “Ketika seseorang menyatakan diri tidak mempercayai kemutlakan apa pun selain yang Mahamutlak (Tuhan) itu sendiri, maka ia telah melakukan apa yang oleh Robert Bellah sebut sebagai “devaluasi radikal” atau “sekularisasi” terhadap obyek-obyek kesucian selain Tuhan, karena Dialah yang Mahasuci.” Taskhir ini juga dapat diartikan sebagai kesadaran kosmis perihal kedudukan alam yang berada di bawah manusia dalam hirarki penciptaan Tuhan, dan kemudian memperlakukan alam tersebut sesuai dengan kedudukannya, yaitu dengan memanfaatkannya dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Sebagai puncak ciptaan-Nya, manusia harus melihat ke atas hanya pada Tuhan, lalu kepada sesamanya melihat dengan garis mendatar, akan halnya kepada alam harus melihatnya ke bawah. Berdasarkan pandangan seperti ini, bukan hanya pemutlakan alam yang membawa kepada dosa syirik melainkan juga eksploitasi alam tanpa diiringi dengan apresiasi—bahwa alam memiliki dimensi spiritualnya sendiri—akan menjerumuskan manusia pada perbuatan zalim yang amat besar karena berpotensi menghancurkan seluruh tatanan kehidupan.²⁰

Maka keistimewaan yang dimiliki manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi, tidak diperoleh secara serta-merta melainkan dengan beberapa persyaratan. Bagi Cak Nur derajat kekhalifahan ini baru dapat tercapai ketika manusia mampu mengembangkan potensi kemampuan berpikirnya. Untuk itu diperlukan adanya konsistensi antara rasionalisasi dengan sekularisasi dan desakralisasi, bahwa manusia harus mampu memahami dan memecahkan berbagai persoalan keduniaan dengan rasionya (bukan dengan jalan-jalan mistis, misalnya) dan untuk itu maka pertama-tama sesuatu tersebut (segala sesuatu selain Tuhan) harus dibebaskan dari bungkus ketabuan dan kesakralan. Namun tentu saja hal ini harus pula diiringi dengan petunjuk dari agama, mengingat akal memiliki batasan-batasannya terutama dalam mengetahui perkara ruhani, spiritual dan ketuhanan.²¹

²⁰ Nurcholish Madjid, “Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi...” h. 4002-4009.

²¹ Nurcholish Madjid, “Sekali Lagi Tentang Sekularisasi...” h. 305-307.

Iqtishad. Cak Nur tidak melihat ada yang salah dengan aktivitas manusia dalam mengeksploitasi alam bagi kepentingannya. Pandangan ini lahir karena manusia memiliki keutamaan berupa akal pikiran yang memungkinkannya untuk mampu menangkap rahasia alam dan lalu memanfaatkannya bagi kepentingannya, dan juga karena Tuhan menciptakan alam bagi kepentingan manusia. Namun demikian, Cak Nur juga mengingatkan bahwa manusia dengan akal pikirannya memiliki kecenderungan untuk merusak alam semesta, sebagaimana terdapat dalam QS. 30:41, “Telah muncul kerusakan di bumi dan laut akibat ulah tangan manusia.” Maka dorongan untuk mengeksploitasi tersebut harus pula diiringi dengan sikap apresiasi secara mendalam terhadap alam sebagai manifestasi wujud maha suci dan transendental. Disinilah letak pentingnya konsep iqtishad sebagaimana diusung oleh Cak Nur, yaitu sebuah keseimbangan jalan tengah antara dua kecenderungan alami manusia (*fitrah*) untuk mengeksploitasi sekaligus juga mengapresiasi sehingga tercapai kebahagiaan jasmani dan ruhani. Cak Nur mencontohkan bagaimana dalam ibadah haji terdapat ritual penyembelihan hewan untuk semua tebusan (*dam*) namun sepanjang momen ibadah haji juga terdapat larangan untuk membunuh hewan sekecil apapun.²²

Konsep iqtishad ini sendiri merupakan konsekuensi logis sikap manusia bertaqwa dalam merespon hukum keseimbangan alam (*al-mizan*) yang mengatur alam semesta. Hal ini terkait juga dengan hukum dualitas pada semua ciptaan Tuhan. Terdapat banyak ayat Al-Qur’an yang mengingatkan manusia perihal ini, seperti dalam QS. 51:49, 36:39 dan 55: 79. Pelanggaran terhadap hukum alam ini, dengan demikian, dapat dipandang sebagai “dosa kosmis” yang amat berat karena dapat mengancam seluruh tatanan hidup. Hukum keseimbangan ini juga dapat diindetikkan dengan hukum keadilan yang merupakan intisari ajaran Islam. Dalam relasinya dengan penggunaan hewan bagi kepentingan manusia, maka eksploitasi tanpa apresiasi terhadap hewan hanya akan melahirkan kezaliman dan pada akhirnya akan merugikan diri manusia sendiri. Disini Cak Nur mengutip pernyataan dari Sayidina Ali, “Allah akan menegakkan negara yang adil walaupun bukan Islam, dan tidak akan menegakkan negara yang dzalim walaupun Islam. Dunia akan bertahan dengan keadilan bersama kekafiran, dan tidak akan bertahan bersama kezaliman sekalipun Islam.” Pernyataan ini sekaligus juga mengisyaratkan

²² Nurcholish Madjid, “Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi...” h. 4009-4014.

adanya hak-hak hewan dan alam seluruhnya yang harus dijaga oleh manusia terlepas dari kepentingan manusia itu sendiri.²³

Ihsan. Secara konsep ihsan merujuk pada usaha melakukan yang terbaik dalam beribadah kepada Allah, bukan saja pada ibadah mahdhah tapi juga ghairu mahdhah. Cak Nur sendiri menekankan korelasi antara islam, iman dan ihsan sebagai trilogi ajaran Islam yang tidak bisa dipisahkan.²⁴ Cak Nur juga mengkaitkan ihsan dengan hadits *takhallaqu bi akhlaqillah*, yang berarti puncak keimanan seseorang termanifestasi dalam akhlak nya, baik kepada sesama manusia ataupun kepada lingkungan alamiah termasuk hewan didalamnya. Disini Cak Nur kembali mengkaitkan prinsip ihsan ini pada sebuah hadits Nabi perihal pentingnya untuk menajamkan pisau ketika hendak melakukan penyembelihan, sehingga hewan sembelihan menjadi tidak terlalu menderita.²⁵ Salah-satu sifat Allah dan satu-satunya sifat yang diwajibkan atas diri-Nya, demikian Cak Nur, adalah rahmah, yaitu sebuah prinsip cinta-kasih yang meliputi seluruh makhluk, termasuk kepada hewan-hewan. Cak Nur mencontohkan bagaimana dalam ibadah haji, misalnya, terdapat larangan untuk membunuh hewan apapun termasuk semut yang merambat di badan.²⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dakwah keislaman adalah dalam rangka membentuk masyarakat berketuhanan (*rabbaniyun*), yaitu sebuah tatanan masyarakat dimana para individu di dalamnya dijiwai oleh semangat tauhid—kesadaran ketuhanan—dalam mencapai rida Allah, dengan jalan perbuatan baik (ihsan)

²³ Nurcholish Madjid, "Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi..." h. 4009-4014.

²⁴ Hal ini berdasarkan sebuah hadits qudsi ketika Jibril menyamar sebagai sebagai seorang laki-laki dan meminta penjelasan kepada Nabi apa itu iman, islam dan ihsan. Nurcholish Madjid, "Ramadan 7," dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: NCMS, 2019), h. 3706

²⁵ Redaksi hadits dimaksud, "Sesungguhnya Allah mengharuskan berbuat sebaik-baiknya atas segala sesuatu. Maka jika membunuh, hendaknya kamu membunuh dengan sebaik-baiknya, dan jika kamu menyembelih binatang, maka lakukan dengan sebaik-baiknya dan hendaknya salah seorang dari antara kamu mengasah tajam pisaunya dan mengusahakan agar binatang sembelihannya itu tidak menderita." (HR Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Abu Dawud, Ibn Majah, Ahmad, Darimi). Nurcholish Madjid, "Spiritualitas Bisnis," dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: NCMS, 2019), H. 4628-29.

²⁶ Nurcholish Madjid, "Fitrah," dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: NCMS, 2019), h. 4562-63.

kepada sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan (termasuk hewan didalamnya). Dalam tulisannya berjudul *Fondasi Dalam Etika Islam*, Cak Nur menjelaskan bahwa pandangan hidup yang berorientasi ketuhanan (tauhid) semestinya berimplikasi pada tiga nilai etika Islam sebagai berikut: Pertama, dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia tidak dibenarkan memutlakan sesuatu apapun selain sosok Tuhan yang Maha Esa; atau dengan kata lain Tuhan sebagai tujuan hidupnya. Kedua, dalam hubungannya dengan sesama manusia, maka manusia harus memandang sesamanya sebagai makhluk yang setara dan baik secara alamiah (fitrah), dan karenanya harus berbuat baik pula kepada sesamanya. Ketiga, dalam hubungannya dengan alam ini, termasuk hewan-hewan didalamnya, maka manusia harus menempatkannya sebagai makhluk yang lebih rendah dan disediakan oleh Tuhan bagi kepentingan manusia dalam mensejahterakan dirinya (*taskhir*), tidak hanya sebatas material tapi juga secara spiritual. Alam adalah manifestasi Tuhan (kata alam sendiri berasal dari kata ‘alam yang berarti manifestasi), maka manusia harus mengamati alam ini dengan penuh apresiasi dalam rangka menghayati keagungan Tuhan yang Maha Esa sebagai landasan kesejahteraan spiritualnya dan materialnya (melalui ilmu pengetahuan dan teknologi). Keutamaan manusia atas alam yang seperti ini semestinya melahirkan sebuah sikap penuh kasih-sayang (rahmah) terhadap alam semesta, termasuk hewan-hewan non-manusia didalamnya. Akhirnya, dengan menjaga keseimbangan (*iqtishad*), antara eksploitasi dan apresiasi terhadap alam, maka manusia dapat benar-benar menjadi bebas (tidak dikendalikan oleh hawa nafsunya yang cenderung pada kerusakan) dan memiliki dirinya sendiri secara utuh serta tidak terfragmentasi (terasing dari diri sendiri dan lingkungannya, baik sosial maupun alamiah).²⁷

Cak Nur sendiri walau tidak pernah secara spesifik membahas perihal hak asasi hewan, namun demikian pembacaan yang seksama terhadap beberapa tulisannya ternyata telah mempersiapkan beberapa prinsip dalam ajaran Islam yang dapat dijadikan landasan bagi terbentuknya konsepsi hak asasi hewan berdasarkan ajaran Islam. Hal ini bisa ditemukan, antara lain, dalam tulisannya berjudul *Alam Keruhanian dan Makhluk Spiritual*. Menurut Cak Nur, hakikat keutamaan manusia bukanlah berdasarkan kemampuan berpikir rasionalnya—sebuah pandangan yang melahirkan

²⁷ Nurcholish Madjid, “Fondasi Etika Islam,” dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: NCMS, 2019), h. 4699-4702

antroposentrisme—melainkan dimensi spiritual ketuhanan di dalam dirinya (dimana kemampuan berpikir tersebut “hanya” salah-satu aspek spiritual dimaksud). Lebih jauh, hewan-hewan juga memiliki dimensi spiritual sekalipun dengan kadar yang berbeda. Dengan demikian, ketundukan hewan dan alam seluruhnya kepada manusia bukanlah karena keutamaan manusia dalam berpikir melainkan faktor supremasi Tuhan atas seluruh alam termasuk manusia. Singkatnya, hewan sebagaimana halnya manusia memiliki nilai-nilai suci dalam dirinya sendiri yang harus dijaga dan diapresiasi oleh manusia alih-alih melulu menilainya sebagai instrumen penghasil keuntungan ekonomis, sebagaimana terjadi dalam masyarakat kapitalis-modern.

Tentunya seluruh kajian yang telah dilakukan ini sifatnya hanyalah pengantar dalam rangka memperkenalkan sisi lain pemikiran Cak Nur yang selama ini belum banyak diangkat, terkait hak asasi hewan. Diperlukan penelitian lain yang lebih mendalam sehingga prinsip-prinsip dimaksud bisa benar-benar menjawab tantangan yang muncul. Tapi tak kalah pentingnya adalah upaya untuk terus-menerus memperkenalkan pemikiran Cak Nur ke berbagai lapisan masyarakat sehingga semangat pembaruan Islam yang diusungnya benar-benar bisa dihidupkan oleh generasi muda bangsa kedepannya dalam menyongsong visi Indonesia Emas 2045.

REFERENSI

- Ali, Fachry. “Melampaui Dua Rezim: Analisa Politik Pemikiran Keislaman Nurcholish Madjid”. *Jurnal Peradaban* 3, no. 2 (December 31, 2023): 52–70. Accessed February 23, 2025. <https://journal.paramadina.ac.id/index.php/jpb/article/view/906>.
- Awaludin, Hamid, *HAM: Politik, Hukum, dan Kemunafikan Internasional*, Jakarta: Kompas, 2012.
- Barton, Greg *Pengaruh Pemikiran Cak Nur di Kancah Global*, Presentasi dalam pertemuan Sekolah Pemikiran Cak Nur (SPCN) Pertemuan ke 29, 30 Januari 2025 via Zoom.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah, 2012.
- Madjid, Nurcholish “Ajaran Nilai Etis dalam Kitab Suci dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern,” dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: NCMS, 2019.
- “Ramadan 7,” dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: NCMS, 2019.

- _____, “Alam Keruhanian dan Makhuk Spiritual,” dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: NCMS, 2019.
- _____, “Era Informasi: Kaitan Antara Rasionalitas dan Religiusitas, dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: NCMS, 2019.
- _____, “Era Informasi: Masalah Menafsirkan Al-Qur’an dengan Sumber Modern,” dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: NCMS, 2019.
- _____, “Fitrah,” dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: NCMS, 2019.
- _____, “Fondasi Etika Islam,” dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: NCMS, 2019.
- _____, “Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi,” dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: NCMS, 2019.
- _____, “Mitos dalam Agama dan Budaya,” dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: NCMS, 2019.
- _____, “Peranan Umat Muslim Memasuki Era Industrialisasi di Indonesia,” dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: NCMS, 2019.
- _____, “Reaktualisasi Nilai-nilai Kultural dan Spiritual dalam Proses Transformasi Masyarakat,” dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: NCMS, 2019.
- _____, “Sekali Lagi Tentang Sekularisasi,” dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: NCMS, 2019.
- _____, “Sekilas Tentang Paham Lingkungan,” dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: NCMS, 2019.
- _____, “Spiritualitas Bisnis,” dalam, Budhy Munawar-Rachman (peny.), *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: NCMS, 2019.
- Madjid, Omi Komaria, *Cak Nur: Keteladanan dan Relevansi Pemikirannya Kini*, Testimoni dalam pertemuan Sekolah Pemikiran Cak Nur (SPCN) Pertemuan ke 31, 6 Februari 2025, 19.00-21.00 via Zoom.
- Masri, A.B.A., *Animal Welfare in Islam*, Leicestershire: The Islamic Foundation, 2009.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Ritual Sosial dan Ibadah Kurban: Jihad Kemanusiaan*, Jakarta: Muara, 2014.
- Tlili, Sarra, *Animals in the Qur’an*, Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2012.
- Yasser, Muhammad, *Hak Asasi Hewan dalam Islam: Idul Qurban dalam Perspektif Ontosentrisme*, Depok: Dialektika, 2022.

